

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu yang selalu mendapat perhatian lebih oleh masyarakat umum, aktivis sosial ataupun para akademisi ialah perempuan, Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat perempuan, “*what is a woman?*”(apakah perempuan?), “*Are there women, really?*”(apakah perempuan benar-benar ada?), yang membuka jalan mengenai eksistensi perempuan, bagaimana perempuan itu didefinisikan, dikonstruksi, serta diinvestasikan. Selain itu, masalah-masalah perempuan tidak hanya seputar dirinya sendiri lagi, pertanyaan seperti bagaimana posisi perempuan jika disandingkan dengan laki-laki. Kenapa perempuan tertinggal dari lawan jenisnya, Apa ada yang salah dengan perempuan itu sendiri sehingga dianggap sebagai *second sex*. Bagaimana seharusnya perempuan dalam tatanan sosial, serta bagaimana negara mengakomodir dan menjawab kebutuhan perempuan. Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi isu dan masalah yang banyak dikaji oleh gerakan perempuan saat ini.

Gerakan perempuan yang berhubungan dengan politik, budaya atau ekonomi disebut dengan istilah feminis. Feminisme berasal dari kata femina, memiliki arti sifat keperempuanan, sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Feminisme, berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam

rangka mentrasformasi (merubah) sistem dan struktur tidak adil, menuju sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Ada delapan ragam pemikiran feminis menurut Marie Put Nam Tong dalam bukunya *Feminist Thought* feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global dan yang terakhir ekofeminisme.

Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural disebut gender (Mansour Fakih). Dalam masyarakat pada umumnya laki-laki adalah orang yang lebih kuat, lebih aktif, serta ditandai dengan kebutuhan besar mencapai tujuan, dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian pada afiliasi, berkeinginan untuk mengasuh, serta mengalah. Pandangan umum yang demikian yang akhirnya melahirkan citra diri, baik itu laki-laki maupun perempuan. Citra diri inilah yang kemudian disebut dengan stereotip Penelitian Williams dan Best (seperti yang dikutip oleh Partini (2013).

Rousseau mengatakan “bahwa laki-laki rasional adalah pasangan yang tepat bagi perempuan yang emosional”¹. Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya stereotip yang melekat dalam masyarakat, konstruksi sosial merupakan satu penyebab banyak perempuan menjadi tertinggal. Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki yang diciptakan oleh konstruksi sosial acapkali terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait gender.

¹ Feminist thought hlm, 19

Gender banyak dipahami sebagai perbedaan antara peran perempuan dan peran laki laki dimana yang membentuknya ialah konstruksi sosial dan kebudayaan, dan sering disalah artikan dengan seks. Berbeda dengan jenis kelamin yang pada hakekatnya ialah bawaan lahir, ia tidak dapat dipertukarkan di mana perempuan melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki menghasilkan sel sperma dan kondisi ini hakekatnya adalah pemberian Tuhan. Ada dua teori untuk melihat adanya perbedaan tersebut, yaitu Teori *Nature* dan Teori *Nurture* oleh Arif Budiman seperti yang dikutip oleh Partini, (2013). Pengikut teori *Nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor – faktor biologis. Sedangkan pengikut teori *Nurture* beranggapan bahwa perbedaan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan.

Gender merupakan bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara karakteristik maskulin dan feminin. Maskulin dan feminin bersifat relatif, tergantung pada konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Konsep gender muncul karena para ilmuwan sosial melihat bahwa subordinasi perempuan merupakan hal yang umum dan berjalan bertahun-tahun dengan keuntungan dipihak laki-laki sehingga nyaris menjadi sebuah ideologi. Kontruksi sosial dalam masyarakat acap kali memudahkan pengertian gender yang sebenarnya. Hal-hal tersebut diperkuat dengan ajaran-ajaran agama, dimasa penciptaan Adamlah yang terlebih dulu diciptakan dan karena belum lengkap barulah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, hingga akhirnya menjadi sempurna (Kejadian 1: 26-31). Selain dipengaruhi oleh agama, budaya Patriarkhi telah melahirkan anggapan bahwa perempuan hanya berperan sebagai “pelengkap” dalam sebagian aktivitas dan relasi sosial.

Selain dari konstruksi sosial masalah lainnya datang dari diri perempuan itu sendiri, yang menganggap benar atas apa yang telah terkonstruksi dalam masyarakat. Masalah utama yang lihat dalam penelitian ini adalah sikap apolis para perempuan, kurangnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, dan konstruksi sosial dimasyarakat tentang stigma negatif akan perempuan yang jadi pemimpin serta kurangnya dorongan lingkungan yang sering kali tidak mendukung potensi kepemimpinannya hingga membuat perempuan enggan berkompetesi untuk meraih posisi jabatan untuk pengambilan keputusan, baik itu jabatan di perusahaan maupun jabatan publik. Urgensi dalam peneliti ini ialah bagaimana perempuan itu sendiri bisa sadar terhadap peranan dia sebagai perempuan seutuhnya, bukan peranan yang telah dikonstruksi oleh sosio-kultur yang telah ada, sehingga ia bisa bersikap percaya diri untuk melakukan peran-peran yang dapat dipertukarkan dengan laki-laki didalam masyarakat.

Urgensi dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan agenda feminisme liberal. Tujuan umum dari feminis liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli terhadap kebebasan. Wollstonecraft adalah tokoh feminis liberal dan ia berargumen “jika laki-laki disimpan didalam sangkar yang sama seperti perempuan dikurung, laki-lakipun akan mengembangkan sifat yang sama seperti perempuan. Jadi jika diartikan sifat feminin yang melekat pada diri perempuan penyebabnya adalah konstruksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Feminisme liberal percaya jika perempuan ingin menjadi diri, suatu subjek, seperti juga laki-laki, perempuan harus mentransendensi defenisi, label, dan esensi yang membatasi eksistensinya. Perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana

yang diinginkan. Karena jika perempuan tertinggal itu disebabkan oleh perempuan itu sendiri, oleh sebab itu penting untuk memberikan akses pendidikan, memberikan peluang berkarir di ruang publik, memberikan kekuasaan dan memberikan hak-hak politik terhadap perempuan, sama seperti yang dinikmati oleh laki-laki.

Diatas dijabarkan bagaimana konstruksi sosial telah menimbulkan bias terhadap gender yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial dan banyak hak-hak perempuan tidak dapat diperoleh karena ketidaksadaran gender. Selain dari konstruksi sosial masalah lainnya datang dari diri perempuan itu sendiri, yang menganggap benar atas apa yang telah terkonstruksi dalam masyarakat, maka penting untuk melakukan pendidikan/sosialisasi kepada perempuan agar perempuan menjadi sadar gender, sadar akan hak-hak dan kewajibannya.

Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah ini, karena kita telah sepakat memang telah terjadi ketimpangan antara peran laki-laki dan peran perempuan, maka dari pada itu diperlukan agenda untuk membangun kesadaran gender dimasyarakat. Berangkat dari keresahaan yang sama atas apa yang dialami oleh kebanyakan perempuan maka lahirlah Perempuan Politik.

Perempuan Politik adalah lembaga swadaya masyarakat yang ingin menjadi wadah untuk perempuan di Indonesia. Organisasi yang mencita-citakan perempuan untuk berani mengeluarkan segala aspirasi dan pendapat yang ia miliki di ranah publik. Organisasi Perempuan Politik didirikan oleh tiga perempuan muda yaitu Rachael Abigail, Tsamara Amany, dan Nita Wakan. Ada dua program kerja utama organisasi ini, yaitu *GirlsCanLead Leadership Camp* dan dialog perempuan politik.

Girls Can Lead Leadership Camp atau yang sering disebut *GCL Camp* merupakan program pelatihan kepemimpinan dan kewarganegaraan yang menjangkau perempuan muda usia SMA diberbagai pelosok Indonesia. Program ini memiliki enam sesi interaktif bertema “Kepemimpinan” dan “Cinta Indonesia” yang dibawakan oleh fasilitator terlatih. Pelajaran yang dibawakan antara lain; penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pahlawan Indonesia, dan semangat anti korupsi.

Sejauh penelitian ini dilakukan *GCL Camp* telah lima kali melakukan kegiatan yakni di Poso, Sulawesi Tengah, di Pesantren Asshidiqiyah, di Bogor Jawa Barat, di Maluku, dan yang terakhir di Poso lagi untuk yang kedua kalinya. Banyak lembaga swadaya perempuan yang berfokus pada pendidikan, *human trafficking*, kejahatan seksual, poligami dan politik. Peneliti melihat bahwa semua masalah-masalah yang dihadapi perempuan akan dapat teratasi dengan kebijakan yang dibuat dalam politik. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti memilih Organisasi Perempuan Politik. Perempuan perlu mendapatkan pendidikan politik agar mampu melibatkan dirinya dalam pencarian solusi atas masalah-masalahnya. Organisasi Perempuan Politik percaya akar masalah sikap apolitis perempuan tidak terlepas dari stereotip masyarakat akan perempuan yang menjadi pemimpin serta kurangnya dorongan lingkungan sekitar bagi para perempuan berkarya (Tsamara Amany). Oleh karena itu Perempuan Politik menjadi ideal untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Data badan pusat statistik untuk tahun 2017, menyebutkan sebanyak 5,68 persen dari keseluruhan penduduk perempuan di Indonesia yang berusia 10 tahun keatas, belum mengenyam bangku pendidikan sementara untuk penduduk berusia

15 tahun ke atas sebanyak 8.15 persen sudah menamatkan jenjang perguruan tinggi. Kedua angka tersebut berada dibawah presentase untuk gender laki-laki. Artinya lebih banyak perempuan di Indonesia yang telah menamatkan pendidikannya sampai perguruan tinggi atau dengan kata lain lebih tinggi presentasi perempuan yang sarja di banding laki-laki. Namun tidak demikian, ketika memasuki dunia kerja, terjadi penurunan hingga 50 persen bagi perempuan karena peranan perempuan sebagai ibu dan istri dianggap sebagai penghambat dalam meneruskan karirnya.

Dalam kasus di Indonesia, kuota 30 persen perempuan diparlemen adalah wujud nyata dorongan pemerintah dalam pembangunan perempuan, tapi nyatanya baru 17.3 persen perempuan yang menjadi anggota DPR dari total 560 orang, dan baru pertama kali jumlah menteri perempuan dalam kabinet ada 8 orang dari total 34 orang. Minimnya keterwakilan perempuan di DPR dibarengi pula dengan kurangnya minat kaum perempuan untuk peduli dan terlibat dalam politik, sehingga kebijakan pemerintah cenderung bias gender.

Realitas yang terjadi dalam dunia kepemimpinan, meskipun perempuan yang memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki, akan tetapi mereka enggan tampil di depan, dan perempuan belum bisa menerima kalau kelompok sendiri yang menjadi pemimpinnya, dan cenderung perempuan menghindari tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Selain itu penelitian gender dan politik perempuan dalam birokrasi studi kasus kabupaten Ciamis, mengatakan bahwa meski kesetaraan gender dalam dunia kerja sudah terbuka bagi perempuan tetapi posisi perempuan dalam birokrasi hanya di posisi pelaksana kebijakan saja

dan sangat sedikit yang mempunyai jabatan sebagai pembuat kebijakan. (Yuliawati, 2015:1).

Jika keadaan ini terus menerus dibiarkan, maka masa depan perempuan Indonesia akan suram. Hak-hak perempuan akan terus terabaikan dan tidak akan menemukan kemajuan. Kepedulian dan keterlibatan perempuan penting agar hak-hak perempuan terlindungi dan masalah-masalah yang menjadi perhatian perempuan dapat teratasi. Oleh karena itu perlu ada agenda melakukan pendidikan politik pada perempuan, karena Selain dari kontruksi sosial masalah lainnya datang dari diri perempuan itu sendiri, yang menganggap benar atas apa yang telah terkonstruksi dalam masyarakat, maka penting untuk melakukan pendidikan/sosialisasi kepada perempuan agar ia menjadi sadar gender, sadar hak-hak dan kewajibannya.

Maka akan sangat baik jika pendidikan politik/sosialisasi dilakukan oleh kelompok sendiri (kaum perempuan). Jadi pelatihan kepemimpinan yang dilakukan dalam kegiatan *Girls Can Lead Leadership Camp* oleh organisasi perempuan politik akan sangat ideal untuk melakukan pendidikan politik kepada perempuan. Karena Perempuan Politik memiliki visi untuk mengembangkan potensi kepemimpinan perempuan Indonesia agar menciptakan bibit pemimpin yang berkualitas dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan mudah untuk merubah kontruksi sosial yang terbentuk dan sudah melekat di masyarakat, tetapi meski demikian kita bisa memulai mengubah cara pandang perempuan atas realitas sosial, bahwa perempuan pun bisa dan mampu untuk *be the leader*. Sama dengan tujuan feminisme liberal yang mengatakan “jika perempuan ingin menjadi diri,

suatu subjek, seperti juga laki-laki, perempuan harus mentransendensi definisi, label, dan esensi yang membatasi eksistensinya. Perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkan”.

Disini Peneliti memfokuskan diri kepada Organisasi Perempuan Politik dalam program kerja “*Girls Can Lead Leadership Camp 2019*” yang memberikan pelatihan kepemimpinan kepada perempuan muda usia SMA. Program ini merupakan gerakan perempuan berani peduli untuk mengembangkan potensi kepemimpinan perempuan Indonesia agar menciptakan bibit-bibit pemimpin yang berkualitas dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan. Peneliti setuju kalau pendidikan politik yang sadar gender ini perlu diajarkan pada perempuan.

Penelitian ini mungkin untuk dilakukan karena kasus yang akan diteliti merupakan kegiatan yang wujudnya bisa diamati. Pendidikan politik perempuan adalah satu cara mendobrak kesadaran gender dalam diri perempuan sendiri karena akan sangat janggal jika gerakan sadar gender tidak di dasari oleh keinginan perempuan itu sendiri untuk maju. Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk mengeliminasi kendala sosial yang perempuan hadapai dalam meningkatkan karir, dan untuk memberikan dorongan atau memotivasi dalam berprestasi agar mereka dapat memanfaatkan peluang menjadi pemimpin. Disisi lain penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi baru dibidang akademisi terkait permasalahan gender, jika selama ini permasalahan gender hanya dideskripsikan saja, penelitian ini akan mencoba memberikan dampak perubahan pola pikir siswa SMA perempuan sehingga mampu bersikap dengan sadar gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah melihat bagaimana pendidikan politik yang dilakukan organisasi perempuan politik dalam kegiatan *Girls Can Lead Leadership Camp 2019* dilihat dari perspektif gender feminis liberal.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pelatihan kepemimpinan *Girls Can Lead Leadership Camp 2019*, yang dilakukan organisasi Perempuan Politik pada perempuan muda usia SMA. Peneliti akan coba melihat bagaimana kegiatan ini dilaksanakan dan mengungkap bagaimana rangkaian kegiatan didalamnya serta menganalisis dari kaca mata gender feminisme liberal.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah tersebut, Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis peran Organisasi Perempuan Politik dalam melakukan pendidikan politik bagi perempuan
- b) Untuk mengungkap dan menganalisis kegiatan *Girls Can Lead Leadership Training 2019* dalam melakukan pelatihan kepemimpinan pada siswa SMA perempuan.
- c) Untuk mengetahui pendidikan politik yang dilakukan oleh Organisasi Perempuan Politik dalam Kegiatan *Girls Can Lead Leadership Training 2019* dalam prespektif gender feminis liberal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, menjadi bahan referensi dalam ilmu politik dan menambah literatur ilmiah ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang gender dan politik.

b) Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perlunya perempuan untuk sadar terhadap gender.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dalam pembuatan rancangan kegiatan yang bertujuan mengembangkan sumberdaya perempuan Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan dalam melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan perempuan dan sebagai alternatif